

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, maka akan peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di dua lokasi penelitian.

1. Paparan Data di SMPN 1 Binangun

a. Strategi penerapan budaya religius di SMPN I Binangun Kabupaten Blitar

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah.

Dalam penanaman budaya religius (nilai-nilai keagamaan) sangat ditekankan di SMPN 1 Binangun, hal ini terlihat dari upaya warga sekolah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah shalat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah shalat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Bambang Setya Wiratno, S.Pd, M. Pd:

“Jadi menurut saya sesuai dengan visi sekolah, visi sekolah itu kan terwujudnya sekolah unggul yang dilandasi dengan iptek dan imtaq. Jadi antara iptek dan imtaknya harus sejalan. La.. Untuk mewujudkan imtaq itu ya.. karena mayoritasnya Islam ya.... yang jelas secara intra kan ada pelajaran agama dan disamping itu ada even-even kegiatan keagamaan dan shalat berjama’ah dan kadang-kadang untuk pelajaran agama menempati masjid untuk tempat pembelajaran”⁵⁵

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Ahroji, S.Ag, selaku guru PAI:

“ Untuk menanamkan/mengembangkan budaya religius (nilai-nilai keagamaan) selaras dengan visi dan misi SMPN 1 Binangun ini, saya lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka dengan cara shalat berjama’ah dhuhur dan dhuha.... Saya biasanya selalu di masjid untuk mengontrol anak-anak dan terkadang ya menggunakan masjid sebagai tempat belajar mengajar PAI”⁵⁶

Adapun visi dan misi SMPN 1 Binangun adalah sebagai berikut:

a) Visi SMPN 1 Binangun

Mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur.

b) Misi SMPN 1 Binangun

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- (2) Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif.

⁵⁵Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

⁵⁶Ahroji, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

- (3) Menumbuhkan sikap gemar berolahraga.
 - (4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
 - (5) Mendorong dan membantu siswa untuk mentaati tata tertib sekolah.
 - (6) Melaksanakan sistem pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif.
 - (7) Melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial
 - (8) Menggalakkan kegiatan dalam bidang seni
 - (9) Pembinaan wiyata mandala.⁵⁷
- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Bapak Bambang Setya Wiratno selaku kepala sekolah, bahwa kemampuan menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu alternatif agar pengembangan nilai-nilai agama Islam pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Bambang Setya Wiratno, S.Pd, M.Pd:

“.....Saya selalu mengusahakan untuk mengadakan rapat dengan para dewan guru... ya untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah... untuk masalah pengembangan nilai-nilai Agama Islam ya... kalau di kelas untuk tetap menanamkannya.. yang terpenting itu kan masalah akhlak. Nah... itu semua bisa terwujud melihat siapa yang mengajarkan. Jadi ya saya

⁵⁷Dokumen SMPN 1 Binangun.

ya guru berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Ya saya mengusahakan untuk itu...”⁵⁸

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Perencanaan program penanaman budaya religius dari inisiatif saya dan guru, serta siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi konsep secara jelas. Rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat guru dan akan dijalankan ketika telah terjadi mufakat ataupun berdasar pada kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”⁵⁹

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Romdhon, salah satu guru di SMPN 1 Binangun, yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua guru diwajibkan untuk ikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program penanaman budaya religius yang ada, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”⁶⁰

- 3) Menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

⁵⁸Bambang Setya Wiratno, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

⁵⁹Bambang Sty Wiratno, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

⁶⁰Romdhon, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

Kepala SMPN 1 Binangun memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk menyalurkan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu, seperti ada perlombaan, kan juga untuk kepentingan sekolah.”⁶¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Ramli

Widodo, S.Pd selaku Waka Kesiswaan:

“Ketika kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada kegiatan keagamaan Islam itu diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman peserta didik itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja ...ya lomba atau yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan itu ya selalu didukung dengan baik”⁶²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh

Ahroji, S.Ag selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler bidang keagamaan ini cukup efektif untuk membantu tercapainya pengembangan nilai-nilai agama Islam di sekolah.”⁶³

⁶¹Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

⁶²Ramli W, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

⁶³Ahroji, *Wawancara*, Binangun, 3 Juni 2015.

Gambar 1

Kegiatan Ekstrakurikuler mengaji.⁶⁴



Dokumen diatas menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler mengaji yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu.

4) Menerapkan peneladanan.

Peneladanan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan bapak Ahroji selain yang tersebut diatas adalah peneladanan. nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya peneladanan yang dilakukan dalam diri

⁶⁴ Observasi, 3 Juni 2015

individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program penanaman nilai-nilai Agama Islam perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala sekolah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk memberikan teladan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bapak Bambang Setya Wiratno, S.Pd, M.Pd:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pemberian teladan harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya waka-waka yang ada. Ya saya menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu Bu.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”⁶⁵

Peneladanan yang dilakukan di SMPN 1 Binangun dalam pengembangan nilai-nilai agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Shalat berjama'ah dan baca al-Qur'an

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Bambang:

“Yang saya inginkan anak-anak itu kalau pagi kalau di masjid itu sholat dhuha dulu, terutama untuk kelas-kelas yang ada jam pelajaran PAI... Karena saya menganggap sholat dhuha itu sangat-sangat penting. Ya biar anak-anak itu punya kesadaran kalau sholat dhuha itu hal yang kurang diperhatikan dan itu sangat penting. Dan saya kalau datang pagi dan belum sempat sholat dhuha di rumah, ya saya usahakan untuk sholat dhuha agar para warga sekolah itu mengikutinya... Ya sebagai pemimpin memberikan teladan..” Beliau juga menambahkan: “ya keinginan saya itu untuk selanjutnya agar keagamaan disini bagus, Kami juga mendatangkan guru ngaji untuk kegiatan ekstra kurikuler anak, yang diadakan seminggu

⁶⁵Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 12 Juni 2015.

dua kali, selain itu juga kami menghimbau kepada anak didik saya agar mengaji pada Madin dilingkungan rumah mereka masing-masing. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur'an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepehaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”⁶⁶

Gambar 2
Salat berjamaah⁶⁷



Dokumen diatas menunjukkan kegiatan ketika shalat berjamaah. Shalat berjamaah sangat dianjurkan kepada semua peserta didik, baik ketika di sekolah dan di rumah. Apabila mereka sudah membiasakan melakukan shalat berjamaah maka peserta didik sudah melaksanakan nilai-nilai religius dengan baik.

⁶⁶Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 12 Juni 2015.

⁶⁷ Observasi, 12 Juni 2015

Gambar 3
Membaca al-Quran⁶⁸



Dokumen diatas menunjukkan kegiatan siswa ketika belajar membaca Al Qur'an bersama yang dilakukan peserta didik di SMPN I Binangun.

- b) Sopan santun
- c) Kebersihan
- d) Kejujuran
- e) Mengucapkan salam
- f) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana bapak Bambang Setya Wiratno mengungkapkan,

“.... ya apa yang dilakukan di dalam sekolah itu, semua untuk teladan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya.

⁶⁸ Observasi, 12 Juni 2015

Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu Bu...”⁶⁹

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Ahroji, selaku guru PAI:

“Ya strategi yang digunakan ya seperti pembiasaan sehari-hari Bu,,... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighosah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa dan kepala sekolah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan do’a ...”⁷⁰

Gambar 4
Istighosah menghadapi Ujian Nasional⁷¹



Doa bersama menghadapi Ujian Nasional dengan menghadirkan da’i untuk memimpin istighosah dengan harapan peserta didik yang ikut Ujian Nasional lulus seratus persen, dengan nilai yang sangat memuaskan.

⁶⁹Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 12 Juni 2015.

⁷⁰Ahroji, *Wawancara*, Binangun, 12 Juni 2015.

⁷¹ Observasi, 12 Juni 2015

Gambar 5
Istighosah bersama dewan guru⁷²



Pelaksanaan istighosah yang diikuti oleh semua dewan guru dan semua keluarga besar SMPN I Binangun. Dilakukan dengan penuh khusuk dan khidmat. Kegiatan istighosah dilakukan setiap tahun menjelang Ujian Nasional secara rutin. Hal ini sebagai perwujudan menanamkan dan pembiasaan budaya religius yang dilaksanakan di SMPN I Binangun. Semua dewan guru dan staf ikut kegiatan ini, karena merupakan uswah bagi peserta didik dan juga sebagai pelopor dalam kegiatan keagamaan. Nilai-nilai religius yang dilakukan semua dewan guru merupakan *uswah khasanah* agar semua peserta didik melakukan kegiatan religi yang ada di sekolah dan kebiasaan ketika berada di rumah.

⁷² Observasi, 12 Juni 2015

Gambar 6
Doa Menghadapi Ujian Nasional bersama Wali Murid dan peserta didik⁷³



Orang tua peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan doa bersama yang dilakukan di sekolah, dengan harapan adanya kebersamaan antara dewan guru, peserta didik dan orang tua.

- 5) Memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Mata pelajaran budi pekerti dimasukkan dalam muatan lokal di SMPN 1 Binangun. Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Jamto selaku guru budi pekerti, sebagai berikut:

“Kami sebagai pembina imtaq dan guru bidang studi budi pekerti di sekolah ini sangat mendukung kepala sekolah

⁷³ Observasi, 12 Juni 2015

dalam penanaman budaya religius dengan memasukkan mata pelajaran budi pekerti ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Oleh karena itu kami dan guru PAI lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk penanaman budaya religius di sekolah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.⁷⁴

Dalam hal ini peran kepala sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai Agama Islam di SMPN 1 Binangun adalah dalam proses pembelajaran. Upaya bapak Bambang sebagai kepala sekolah agar pendidikan di SMPN 1 Binangun berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara ilmu dan akhlak harus berjalan seimbang. Ketika proses pembelajaran, nilai-nilai agama Islam yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal.

6) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan

Kepala sekolah SMPN 1 Binangun senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga sekolah. Dalam hal pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMPN 1 Binangun, strategi yang beliau terapkan adalah sebagai pelopor. Menjadi pelopor disini dimaksudkan agar seluruh warga sekolah melaksanakan visi misi di SMPN 1 Binangun. Sebagai kepala sekolah, bapak Bambang menjelaskan bahwa keinginannya agar visi sekolah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang

⁷⁴Jamto, *Wawancara*, Binangun, 10 Juni 2015.

sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri waga sekolah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh bapak Bambang Setya Wiratno:

“Saya menggunakan metode ketauladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to bu...”⁷⁵

Usaha keras bapak Bambang sebagai kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam di SMPN 1 Binangun dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau, sebagai seorang kepala sekolah, beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga sekolah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai tauladan di SMPN 1 Binangun. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Bambang Setya Wiratno:

“Kepala sekolah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa

⁷⁵Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 10 Juni 2015.

menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga sekolah agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.⁷⁶

7) Kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan

Selain memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam penanaman budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala sekolah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di sekolah ini ada kegiatan keagamaan, warga sekolah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di sekolah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di SMPN 1 Binangun ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya

⁷⁶Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 10 Juni 2015.

berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga sekolah.”⁷⁷

Gambar 7
Salat Berjamaah⁷⁸



Salat berjamaah yang dilakukan disekolah ini melatih peserta didik untuk selalu melakukan salat berjamaah ketika menjalankan salat lima waktu. Besarnya manfaat salat berjamaah maka bapak ibu guru sangat menekankan kepada peserta didik untuk berusaha menjalankan salat fardu dengan berjamaah.

Pembiasaan budaya religius yang dilakukan di SMPN I Binangun dilalukukan dengan berbagai cara diantaranya juga dengan kemitraan.

⁷⁷Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 10 Juni 2015.

⁷⁸ Observasi, 10 Juni 2015

Menurut kepala SMPN 1 Binangun, kemitraan dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk lembaga pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala SMPN 1 Binangun mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan. Pada tahun lalu kita bersama keluarga mengadakan halal bihalal.”⁷⁹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Heri Subagio selaku guru TIK. Beliau menyampaikan:

Penanaman budaya religius itu memang digagas oleh kepala sekolah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di sekolah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala sekolah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”⁸⁰

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam penanaman budaya religius di sekolah, kepala sekolah juga

⁷⁹Bambang SW, *Wawancara*, Binangun, 10 Juni 2015.

⁸⁰Heri S, *Wawancara*, Binangun 10 Juni 2015.

bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keikutsertaan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Di samping sebagai pembimbing yang membimbing spiritual peserta didik, guru pendidikan agama Islam khususnya dan guru bidang studi yang lain pada umumnya juga berperan sebagai penasehat, dan juga sebagai tempat berbagi ketika ada peserta didik mempunyai masalah di samping guru Bimbingan dan Konseling yang memang bertugas membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi.

- 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik agar tetap berpatokan pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku

negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan dimasyarakat umumnya.”⁸¹

Gambar 8

Mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan yang positif⁸²



Dokumen diatas menunjukkan salah satu dewan guru ketika memberi pengarahannya kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang positif.

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Jamto sebagai berikut: Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik

⁸¹ Bambang SW, Wawancara, Binangun, 10 Juni 2015

⁸² Observasi, 10 Juni 2015

rohaniahnya. Hal ini akan dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik nantinya.⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Romdhon sebagai berikut:

“Ya, ketika ada peserta didik mengalami masalah disekolah, selain guru bimbingan dan konseling maka guru pendidikan agama Islam juga harus berperan dalam membantu memecahkan masalah tersebut, dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan, dengan kata lain rohaniah peserta didik juga harus diperhatikan.”⁸⁴

Dari ungkapan-ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik mendapatkan masalah yang sifatnya mengarah pada kenakalan, guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berakhlak mahmudah dan mempunyai jiwa yang kokoh supaya tidak goyah imannya dalam menghadapi era globalisasi saat ini dan saat yang akan datang.

2) Mendorong peserta didik dalam kegiatan yang positif.

Dalam lembaga pendidikan antara kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Dengan kata lain maju mundurnya lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

⁸³ Jamto, Wawancara, Binangun, 10 Juni 2015

⁸⁴ Romdhon, Wawancara, Binangun, 10 Juni 2015

Tugas dan peran guru juga mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru sangat berat utamanya guru agama Islam, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniyah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁸⁵

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Romdhon:

Tugas guru itu sangat berat disamping menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing, namun juga memberikan pendidikan rohani terutama bagi guru agama Islam, maka dari itu hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku yang negatif.⁸⁶

Dari ungkapan-ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam menciptakan budaya religius harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam kegiatan positif, karena tanpa adanya dorongan yang bersifat positif, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka peserta didik akan kehilangan kendali.

⁸⁵ Bambang SW, Wawancara, Binangun 10 Juni 2015

⁸⁶ Romdhon, Wawancara, Binangun 10 Juni 2015

2. Paparan Data di SMPN 1 Wates

a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN I Wates Kabupaten Blitar

1) Melaksanakan visi dan misi Sekolah

Adapun visi dan misi SMPN 1 Wates sebagai berikut:

a) Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi berdasar IMTAQ dan IPTEK.

b) Misi Sekolah

- (1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut,serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan.
- (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- (3) Melaksanakan pembinaan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder
- (5) Mewujudkan pengembangan profesionalisme tenaga pendidikan.
- (6) Mewujudkan pengembangan perangkat sistem penilaian pendidikan.⁸⁷

Indikator:

⁸⁷Dokumen SMPN 1 Wates tahun 2015 .

1. Warga sekolah taat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya dan berakhlak mulia.
2. Terwujudnya kegiatan pembelajaran yang dinamis, kreatif secara optimal.
3. Terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa secara optimal.
4. Terwujudnya manajemen yang transparan, demokratis dan berkeadilan.
5. Terwujudnya tenaga pendidik yang profesional melalui kegiatan pendidikan pelatihan dan forum ilmiah.
6. Terwujudnya pengembangan standar penilaian pendidikan.
7. Terwujudnya standar penilaian pendidikan yang bertaraf nasional
8. Terwujudnya standar pembiayaan pendidikan yang bertaraf nasional.

2) Rapat awal tahun dan penyusunan program sekolah

Perumusan kegiatan dalam rangka penanaman budaya religius yang ada di SMPN 1 Wates direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja pada awal tahun. Mustajib S.Pd, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan: “Formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam program tahunan sekolah. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMPN 1 Wates. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam program sekolah.”⁸⁸

⁸⁸Mustajib, *Wawancara*, Wates, 25 Mei 2015.

Sementara itu, Al Maaf mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan program sekolah.”⁸⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam program tahunan sekolah.”⁹⁰

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan “....Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, shalat Dhuhur berjamaah, dan shalat dhuha.”⁹¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yeni, ia mengemukakan bahwa: “...Formulasi pengembangan nilai-nilai keagamaan dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui program tahunan sekolah”⁹²

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini Bu! Penanaman budaya religius di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut

⁸⁹Al Maaf, *Wawancara*, Wates, 25 Mei 2015.

⁹⁰Samsudin, *Wawancara*, Wates, 25 Mei 2015.

⁹¹Mustajib, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

⁹²Yeni, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

perencanaannya dimasukkan dalam program tahunan sekolah. Karena di dalam program tahunan mencakup kurikulum kurikuler dan ekstra kurikuler. Namun ada juga kegiatan penanaman budaya religius yang tidak masuk dalam program tahunan sekolah.”⁹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pada awal bulan Juni kemarin, kepala sekolah bersama stafnya menyusun program tahunan sekolah. 2014-2015⁹⁴

Mengenai kegiatan keagamaan yang masuk dalam kurikulum, yaitu berupa ekstra kurikuler dapat dilihat dalam deskripsi singkat profil SMPN 1 Wates yang sudah peneliti kemukakan di atas.

3) Penyusunan Standar Kecakapan Keagamaan

Salah satu formulasi di SMPN 1 Wates dalam rangka penanaman budaya religius yaitu melalui penyusunan Standar Kecakapan Keagamaan. Hal tersebut berisi tentang standar minimal yang harus dimiliki oleh siswa SMPN 1 Wates selama menjadi siswa SMPN 1 Wates. Sebagaimana diungkapkan oleh bpk Mustajib:

“Di SMPN 1 Wates ini strategi penanaman budaya religius juga dapat melalui Standar Kecakapan Keagamaan (SKK). Maka dari itu, standar tersebut memang *disetting* dan diformulasikan untuk anak-anak SMPN 1 Wates ini. Penyusunan SKK tersebut biasanya dilaksanakan pada awal tahun, dengan perencanaan dan usulan dari berbagai

⁹³Siti Mariyam, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

⁹⁴ *Observasi*, 4 Mei 2015.

guru Pembina ekstra kurikuler dan pengajar mata pelajaran agama Islam.”⁹⁵

Samsudin, ketika peneliti bertanya mengenai seputar Standar Kecakapan Keagamaan (SKK), mengungkapkan:

“Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah yang ada di lembaga ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Langkah konkrit dari perencanaan tersebut adalah dengan membuat SKK. Maka dari itu, guru-guru harus menuangkan kegiatan keagamaan di dalam standar tersebut.”⁹⁶

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu Yeni, ia mengemukakan bahwa: “Kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Wates ini direncanakan dalam SKK. Sedangkan nilai moral yang ada di SMPN 1 Wates ini dipantau dengan buku kendali siswa.”⁹⁷

Samsudin, juga menuturkan: “kegiatan keagamaan di lembaga ini direncanakan dengan menyusun SKK yang di dalamnya berisi tentang kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di SMPN 1 Wates.” Lebih lanjut lagi beliau menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua kegiatan keagamaan ditonjolkan dan dibina, intinya adalah supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.”⁹⁸

⁹⁵Mustajib, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

⁹⁶Samsudin, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

⁹⁷Yeni, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

⁹⁸Samsudin, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

- 4) Melibatkan *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat. Perencanaan program berkaitan langsung dengan penanaman budaya religius di SMPN 1 Wates. Bapak Mustajib,S.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan program penanaman budaya religius, berasal dari inisiatif saya dan guru, wali murid dan masyarakat jika ada usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi konsep secara jelas, rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat dinas dan akan dijalankan ketika terjadi mufakat ataupun berdasarkan kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Misalnya ada usulan, tambahan kegiatan keagamaan, kami selalu memberi apresiasi yang baik. Karena mereka mengusulkan, maka mereka pasti mempunyai komitmen dan solusi tersendiri. Di samping itu, dalam rapat penyusunan program tahunan sekolah, hal tersebut kami kupas habis dan kami analisa bersama.”⁹⁹

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Riyanto selaku Kepala Tata Usaha, beliau mengungkapkan bahwa:

“Jika anda dekat dengan bapak kepala sekolah, Anda akan tahu bahwa beliau itu orang penuh perhatian. Beliau memperlakukan kami sebagai partner, bukan sebagai bawahan. Kami dapat berbicara dengannya bahkan tentang persoalan pribadi. Dalam mengambil kebijakan sekolah beliau selalu bermusyawarah dan meminta masukan dari berbagai pihak untuk kelancaran kegiatan. Beliau orang

⁹⁹Mustajib, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

yang sabar. Di sekolah ini, ada beberapa staf yang bermacam-macam karakter, tetapi beliau sangat sabar dalam menangani para staf.”¹⁰⁰

Hal ini diperkuat oleh Sugiono, selaku komite sekolah

mengatakan:

“Benar bu.... selama ini kami selalu dimintai pendapat terkait dengan program apa yang paling tepat untuk peserta didik di SMPN 1 Wates ini, karena menurut Beliau, kami sebagai komite memahami situasi dan kondisi peserta didik”.¹⁰¹

Pak Sugiono juga menambahkan:

“Kegiatan keagamaan ini sangat baik bagi peserta didik, hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menjalani kegiatan keagamaan sangat senang dan tidak ada yang mengeluh, sehingga sedikit waktu yang diberikan kepada peserta didik sangat-sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi mereka”.¹⁰²

Pelaksanaan rapat dilakukan satu bulanan, tiga bulanan dan kondisional. Dalam perencanaan program pengembangan nilai-nilai keagamaan, rapat dilakukan tiga bulanan. Hal ini akan mempermudah untuk menentukan program secara teliti dan menyeluruh.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Wates dimulai dari melaksanakan visi dan misi sekolah, penyusunan program tahunan sekolah dan penyusunan Standar Kecakapan Keagamaan (SKK) serta

¹⁰⁰Ruyanto, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

¹⁰¹ Sugiono, *Wawancara*, Wates, 20 Juli 2015

¹⁰² *Ibid*, 20 Juli 2015

melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Penerapan budaya religius di SMPN 1 Wates ada yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan religius harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan: “Pelaksanaan penanaman budaya religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau salam dan salim, membaca al-Qur’an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama’ah.” Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjama’ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa.”¹⁰³

1. Kegiatan Harian.

a) Tadarus Al Qur’an di pagi hari.

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Surat-surat ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester.

¹⁰³Mustajib, *Wawancara*, Wates, 27 Mei 2015.

b) Hafalan do'a dan dzikir.

Sejumlah bacaan do'a dan dzikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Kegamaan (SKK), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di SMPN 1 Wates. Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur'an setiap pagi.

c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah.

Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang sekolah.

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Samuk mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji.”¹⁰⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjama'ah dhuhur.”¹⁰⁵

¹⁰⁴Samuk, *Wawancara*, Wates, 29 Mei 2015.

¹⁰⁵Samsudin, *Wawancara*, Wates, 29 Mei 2015.

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“... kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”¹⁰⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bu Yeni, ia mengemukakan bahwa: “...Kegiatannya antara lain, shalat berjamaah dhuhur dan jumat, shalat dhuha, dan pembiasaan baca al-Qur’an.”¹⁰⁷ Ia juga menambahkan bahwa: “Baca al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”¹⁰⁸

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini Bu! Kegiatan keagamaan di sekolah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. untuk tadarus al-Qur’an biasanya dilakukan di kelas, dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru yang mengajar pada jam pertama.”¹⁰⁹

¹⁰⁶Samsudin, *Wawancara*, Wates, 1 Juni 2015.

¹⁰⁷Yeni, *Wawancara*, Wates, 29 Mei 2015.

¹⁰⁸Yeni, *Wawancara*, Wates, 29 Mei 2015.

¹⁰⁹Siti Mariyam, *Wawancara*, Wates, 29 Mei 2015.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dhuhur berjama'ah.¹¹⁰

2. Kegiatan mingguan.

Implementasi penanaman budaya religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

a) Membaca Asmaul Husna.

Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan: “Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum'at diadakan kegiatan membaca *Asmaul Husna*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jum'at beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”¹¹¹

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Samsudin selaku koordinator kegiatan keagamaan, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas VII sampai IX. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jum'at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi

¹¹⁰ *Observasi*, 1 Juni 2015.

¹¹¹ Mustajib, *Wawancara*, Wates, 1 Juni 2015.

lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”¹¹²

b) Jum’at beramal.

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusias para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jum’at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang diedarkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS.¹¹³ Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan ibadah di musholla, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam, sumbangan kepada warga sekolah yang terkena musibah dan Sebagainya.

Gambar 9 dan 10

Kegiatan Jumat Beramal¹¹⁴



¹¹²Samsudin, *Wawancara*, Wates, 12 Juni 2015.

¹¹³Wates, *Observasi*, 1 Juni 2015.

¹¹⁴ Observasi, 1 Juni 2015

1) Kegiatan insidental

Implementasi penanaman budaya religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal. Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan: “Di samping kegiatan harian dan mingguan di SMPN 1 Wates ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya...”¹¹⁵

a) Istighatsah (do'a bersama).

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saat menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, Ujian Semester atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istighatsah dilakukan untuk berdo'a kepada Allah SWT. agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan Sang Penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bu Yeni, ia mengemukakan bahwa: “...Kegiatannya antara lain: istighatsah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca al-Qur'an.”¹¹⁶

¹¹⁵Mustajib, *Wawancara*, Wates, 1 Juni 2015.

¹¹⁶Yeni, *Wawancara*, Wates, 3 Juni 2015.

Siti Mariyam, salah satu pembina kegiatan keagamaan

juga menuturkan:

“...Ada lagi istighatsah, bu! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum serta dibina oleh masing-masing pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian keagamaan. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Samsudin saja...”¹¹⁷

b) Peringatan hari besar Islam.

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di SMPN 1 Wates. 1 Muharam sebagai tahun barunya umat Islam ditandai dengan Gebyar Muharam yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pak Suprihaatin. Beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga SMPN 1 Wates. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa wilayah di Kecamatan Wates. Isro’ Mi’roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro’ dan Mi’roj Nabi Muhammad SAW.”¹¹⁸

c) Kegiatan bulan Ramadhan.

¹¹⁷Siti Mariyam, *Wawancara*, Wates, 3 Juni 2015.

¹¹⁸Suprihatin, *Wawancara*, Wates, 3 Juni 2015.

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus trampil melakukannya.

Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati nuzulul Qur'an juga dilaksanakan khataman Al Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa.

Gambar 11
Kegiatan di bulan Ramadhan¹¹⁹



¹¹⁹ Observasi, 3 Juni 2015

Gambar 12
Kegiatan pondok Ramadhan



Di SMPN I Wates setiap bulan Ramadhan selalu ada dua kegiatan yaitu, safari ramadhan dan pondok ramadhan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperdalam keyakinan mereka dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. dibulan Ramadhan, dan bisa menjadi kebiasaan dibulan-bulan lainnya.

d) Pengumpulan & penyaluran zakat fitrah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Suprihatin. Beliau mengungkapkan:

“Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di SMPN 1 Wates ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikordinir oleh Pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para dhu’afa yang berada di lingkungan sekolah dan sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping

menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi.”¹²⁰

Gambar 13
Pembagian zakat fitrah¹²¹



Dokumen diatas menunjukkan kegiatan pembagian zakat fitrah. Pengumpulan dan pembagiaan zakat fitrah adalah rangkaian kegiatan di bulan Ramadhan. Hal ini melatih peserta didik untuk menunaikan rukun Islam ketiga, selain itu bertujuan agar tidak ada kesenjangan antara sikaya dan mereka yang kurang mampu, selain itu juga untuk melatih peserta didik agar berjiwa sosial.

¹²⁰Suprihatin, *Wawancara*, Wates, 3 juni 2015.

¹²¹ Observasi, 25 Juni 2015

e) Halal bihalal.

Penanaman budaya religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan halal bihalal. Mustajib, selaku kepala SMPN 1 Wates mengatakan:

“Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman SMPN 1 Wates diadakan apel bersama seluruh warga SMPN 1 Wates. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga SMPN 1 Wates sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”¹²²

Gambar 14
Halal bihalal¹²³



¹²²Mustajib, *Wawancara*, Wates, 1 Juni 2015.

¹²³ Observasi, 1 Juni 2015

f) Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Siti Mariyam, beliau menyampaikan, bahwa:

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha SMPN 1 Wates mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Kemah Arofah, buka bersama, takbir keliling, shalat ‘Ied, penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas 7 sampai kelas 9. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”¹²⁴

Gambar 15

Penyembelihan hewan qurban¹²⁵



¹²⁴Siti Mariyam, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015.

¹²⁵ Observasi, 1 Juni 2015

Gambar 16
Penyembelihan Hewan Qurban¹²⁶



Gambar 16
Pembagian hewan qurban¹²⁷



¹²⁶ Obsevasi, 1 Juni 2015

¹²⁷ Observasi, 1 Juni 2015

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penanaman budaya religius yang terdapat di SMPN 1 Wates dengan menerapkan beberapa kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus al-Qur'an dan do'a serta dzikir tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan antara lain: membaca *Asmaul Husna* dan Jum'at beramal pada hari jumat. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan insidental yaitu: istighatsah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren Ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan qurban.

- b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN I Wates Kabupaten Blitar.

Guru pendidikan agama khususnya dan guru bidang studi yang lain terutama guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai penasehat. Di samping sebagai pembimbing yang membimbing spiritual peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga sebagai penasehat dalam

penanaman nilai-nilai keagamaan disekolah, guru agama Islam melakukan perannya sebagai berikut:

1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik

Tugas dan peran guru agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan kepala sekolah:

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif, hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya.¹²⁸

Statmen yang sama juga dikemukakan oleh Samsudin sebagai berikut:

Kami juga memberikan bimbingan, nasehat-nasehat, serta kami dari Bapak Ibu Guru menjadi contoh bagi seluruh anak didik kami. Kami membimbing siswa kami dalam bidang keagamaan dibantu oleh Ustadz yang ada di lingkungan sekolah lembaga kami. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik kearah kegiatan-kegiatan yang positif agar terhindar dari hal-hal yang negatif.¹²⁹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Almaaf sebagai berikut:

Tugas guru terutama guru agama Islam sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan

¹²⁸ Mustajib, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

¹²⁹ Samsudin, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.¹³⁰

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti bahwa semua guru terutama guru agama Islam selalu mengarahkan peserta didik supaya berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.¹³¹

Dari ungkapan-ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menanamkan nilai- nilai keagamaan semua guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya kearah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di SMPN 1 Wates.

2) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

Anak didik hendaknya selalu dimotivasi supaya memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius. Disinilah peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah SWT.¹³²

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Samuk dengan pernyataan yang semangat: “Motifasi itu dibutuhkan oleh

¹³⁰ Almaaf, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

¹³¹ Obsevasi, 4 Juni 1015

¹³² Mustajib, Wawancara, Wates 1 Juni 2015

manusia dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Disinilah peran kita sebagai guru, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah.¹³³

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Yeni sebagai berikut:

Siswa biasanya tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius, karena siswa mempunyai berbagai karakter dengan keunikan sendiri-sendiri. Disinilah peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat menjalankan ibadah akan mendapat surganya Allah, dan yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka.¹³⁴

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius guru harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik.

3) Mendorong peserta didik berakhlak mahmudah

Tugas dan peran guru sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam kegiatan positif. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru terutama guru agama Islam selain mendidik jasmaniah peserta didik, namun juga mendidik rohaniannya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru terutama guru agama Islam harus senantiasa mendorong siswa kearah kegiatan-kegiatan positif dan

¹³³ Samuk, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

¹³⁴ Yeni, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

menjauhi perilaku-perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik.¹³⁵

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh

Samuk:

Tugas guru tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Oleh karena itu sebagai guru harus selalu mendorong peserta didiknya agar melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan menjauhin perilaku negatif.¹³⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh Yeni sebagai berikut:

Tugas guru terutama guru pendidikan agama Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaniah siswa, namun juga mendidik rohaniannya. Maka dari itu, anak didik harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu semua guru khususnya guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius dan terhindar dari perilaku yang mengarah pada kenakalan peserta didik.¹³⁷

Dari ungkapan- ungkapan di atas, dapat disimpulkan sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka semangat peserta

¹³⁵ Mustajib, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

¹³⁶ Samuk, Wawancara, Wates, 1 Juni 2015

¹³⁷ Yeni, Wawancara, Wates. 1 Juni 2015

didik dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan akan kendur, sehingga mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar yang mengarah pada kenakalan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Kasus di SMPN 1 Binangun

Dari berbagai paparan data di SMPN 1 Binangun tentang penerapan budaya religius untuk menanggulangi kenakalan peserta didik di atas, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar yaitu:

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah.

Dalam melaksanakan peranya sebagai pembimbing semua guru berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah sebaik baiknya.

2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan .

Perumusan kegiatan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang ada di SMPN 1 Binangun direncanakan ketika awal tahun, yaitu ketika rapat kinerja pada awal tahun.

3) Menugaskan kepada guru pendidikan agama Islam dan Waka kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. agama.

4) Penerapan peneladanan

Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Disamping itu perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai pendidik.

5) Memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Untuk mendukung peneladanan budaya religius maka kepala sekolah memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar agar antara ilmu dan akhlak berjalan seimbang.

6) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan disekolah

Sebagai model dalam menciptakan budaya religius semua guru terutama guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di SMPN 1 Binangun.

7) Kemitraan dan andil dalam kegiatan

Selain memberikan teladan kepada warga sekolah, dalam penanaman budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala sekolah secara langsung menjadikan guru,

karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik

1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius semua guru harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya berperilaku yang baik dan melaksanakan kegiatan yang positif di SMPN 1 Binangun.

2) Mendorong peserta didik dalam kegiatan positif

Semua guru harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan yang positif karena tanpa ada dorongan, maka semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan akan kendur. Disinilah, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik.

2. Temuan Kasus di SMPN 1 Wates

Dari berbagai paparan data di SMPN 1 Wates tentang penerapan budaya religius untuk menanggulangi kenakalan peserta didik di atas, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar, yaitu:

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di SMPN 1 Wates, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan visi dari sekolah yaitu unggul dalam prestasi berdasar IMTAQ dan IPTEK.

2) Mengadakan rapat awal tahun dan penyusunan program sekolah.

Perumusan kegiatan dalam rangka penanaman budaya religius yang ada di SMPN 1 Wates direncanakan ketika awal tahun. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti, maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam program sekolah.

3) Menyusun Standar Kecakapan Keagamaan

Salah satu formulasi yang ada di SMPN 1 Wates dalam rangka penanaman budaya religius yaitu melalui penyusunan Standar Kecakapan Keagamaan. Hal tersebut berisi tentang standar minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik SMPN 1 Wates selama menjadi peserta didik di SMPN 1 Wates.

4) Melibatkan *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama.

Perencanaan dilakukan atas inisiatif kepala sekolah (struktural), selanjutnya dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru bersama komite sekolah dan dilaksanakan setelah terjadi mufakat.

5) Kegiatan harian

- a) Tadarus al-Qur'an setiap pagi
 - b) Hafalan doa dan dzikir
 - c) Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah
- 6) Kegiatan mingguan
- a) Membaca Asmaul Husna
 - b) Jumat beramal
- 7) Kegiatan insidental
- a) Istighosah
 - b) Peringatan hari besar Islam
 - c) Kegiatan bulan Ramadhan
 - d) Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah
 - e) Halal bihalal
 - f) Shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban
- b. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.
- 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif.

2) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Semua guru harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kuat.

3) Mendorong peserta didik berakhlak mahmudah

Dalam menciptakan budaya religius guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan maka semangat peserta didik akan kendur dan akan menjadi tidak terkendali.

C. Analisis Lintas Situs

1 Temuan Sementara

Tabel 4.2

Perbandingan Temuan Sementara

No.	Situs I	Situs II
1	<p>Strategi penerapan budaya religius yang dilakukan dilembaga yaitu :</p> <p>a. Melaksanakan visi dan misi sekolah.</p> <p>b. Kepala sekolah mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai religius.</p> <p>c. Kepala sekolah menugaskan kepada guru PAI dan Waka</p>	<p>Strategi penerapan budaya religius yang dilakukan dilembaga yaitu:</p> <p>a. Melaksanakan visi dan misi sekolah.</p> <p>b. Mengadakan rapat awal tahun dan penyusunan program sekolah.</p> <p>c. Penyusunan standar kecakapan keagamaan.</p> <p>d. Kepala sekolah mengadakan rapat dalam merencanakan</p>

No.	Situs I	Situs II
	<p>Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.</p> <p>d. Semua guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam menciptakan budaya religius.</p> <p>e. Memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.</p> <p>f. Semua guru menjadi pelopor kegiatan keagamaan.</p> <p>g. Adanya kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan</p>	<p>kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.</p> <p>e. Adanya kegiatan harian yang meliputi: tadarus al Qur'an, hafalan doa dan dzikir, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.</p> <p>f. Adanya kegiatan mingguan meliputi: Membaca Asmaul Husna dan jumat beramal.</p> <p>g. Adanya kegiatan insidental yang meliputi: Istighosah, peringatan hari besar islam, kegiatan bulan Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bi halal, shalat idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.</p>
2	<p>Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu:</p> <p>a. Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.</p> <p>b. Mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan yang positif.</p>	<p>Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu:</p> <p>a. Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.</p> <p>b. Memberikan motivasi kepada peserta didik.</p> <p>c. Mendorong peserta didik berakhlak mahmudah.</p>

Dari kedua temuan diatas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a Sama-sama lembaga yang menanamkan nilai religius melalui kegiatan dalam menciptakan suasana religius.
- b Sama-sama mengandalkan pembelajaran dan ekstrakurikuler untuk menanamkan budaya religius.
- c Tindakan dan peran guru dalam pencegahan permasalahan yang terjadi pada peserta didik dengan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sama.

Sedangkan perbedaanya adalah:

- a Ada sekolah yang memakai buku kegiatan keagamaan dan ada sekolah yang tidak memakai.
- b Peran guru sesuai dengan kontekstual kondisi masing-masing lembaga.

2 Temuan Lintas Situs

- a. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik bahwa semua guru pada umumnya dan guru pendidikan agama Islam pada khususnya sebagai pembimbing dalam menciptakan suasana religius melakukan perannya membimbing anak didik baik jasmani maupun rohani. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik sehingga tercipta suasana religius di sekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan,

mulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Guru sebagai teladan dalam menciptakan budaya religius melakukan peranya sebagai uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku dan juga sebagai pelopor dalam kegiatan keagamaan.

- b. Untuk penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik guru melakukan perannya yang berupa mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik, mendorong dalam melakukan kegiatan yang positif serta memberikan motivasi agar tidak melakukan hal-hal yang negatif yang mengarah pada kenakalan peserta didik.

3 Proposisi

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas kasus di atas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut:

a. Proposisi minor

- 1) Jika strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di setiap lembaga pendidikan dengan melaksanakan visi dan misi sekolah, program direncanakan ketika awal tahun pelajaran, penyusunan program tahunan dan Standar Kecakapan Keagamaan (SKK) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai agama, menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan, menerapkan pembiasaan, menerapkan beberapa kegiatan

keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental, memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan, maka akan mendukung strategi penerapan budaya religius di lembaga pendidikan menjadi lebih terarah, terukur dan terkendali sesuai dengan yang diharapkan, sehingga akhirnya menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan.

- 2) Jika kepala sekolah menerapkan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di lembaga pendidikan melalui pengarahan, mendorong dan memberikan motivasi, maka dapat mendukung terhadap pelaksanaan pengendalian atas implementasi penanaman budaya religius di lembaga pendidikan, sehingga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

b. Proposisi mayor

Jika Strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius melalui beberapa tahapan, yaitu *tahap formulasi strategi* dengan melaksanakan visi dan misi sekolah, program direncanakan ketika awal tahun pelajaran, penyusunan program tahunan dan Standar Kecakapan Keagamaan (SKK) serta melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-

nilai agama, menugaskan kepada guru PAI dan Waka Kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan; *tahap implementasi strategi* dengan menerapkan pembiasaan, menerapkan beberapa kegiatan keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental, memasukkan mata budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, memberikan keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan keagamaan, maka akan mendukung penerapan strategi kepala sekolah dalam penanaman budaya religius di lembaga pendidikan, sehingga internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat tertanam pada pribadi seluruh warga sekolah yang akhirnya menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan untuk menuju lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermoralitas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Memperhatikan dan menelaah hasil observasi dan wawancara mendalam dengan nara sumber yang dilengkapi dengan dokumentasi, maka telah dipaparkan deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya religius bagi peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Berdasarkan data yang telah didapat, formulasi strategi kepala sekolah dalam rangka mengembangkan nilai-keagamaan dalam penanaman budaya religius yang dilakukan adalah:

1. Melaksanakan visi dan misi sekolah

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di kedua lembaga ini, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk menekankan kepada para siswa dan seluruh warga sekolah melaksanakan visi dan misi sekolah.

2. Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

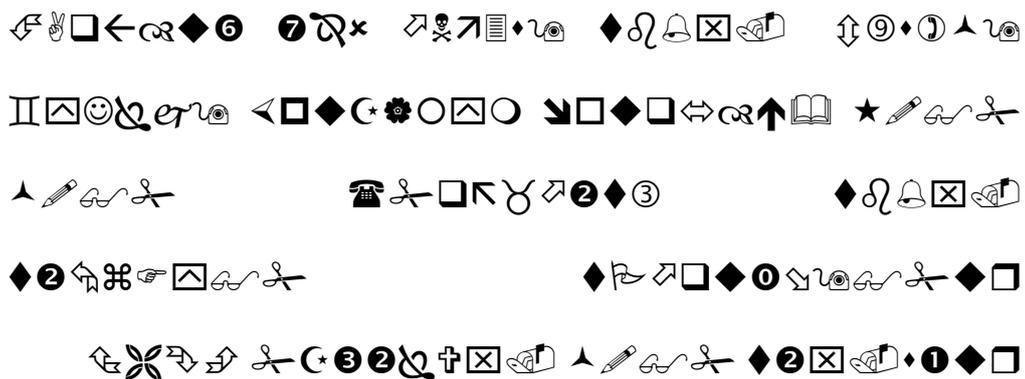
Perumusan kegiatan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan direncanakan ketika awal tahun, yaitu ketika rapat kinerja pada awal tahun.

3. Menugaskan kepada guru pendidikan agama Islam dan Waka kesiswaan untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

4. Menyusun standar kecakapan keagamaan
5. Melibatkan *stakeholder* dalam merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.
6. Penerapan peneladanan

Hal ini sesuai yang dikatakan Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.¹³⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21:



“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹³⁹

¹³⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 89

¹³⁹ Al-Quran Terjemah,..... h. 595

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan untuk suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, untuk seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

7. Memasukkan mata pelajaran budi pekerti dalam kegiatan belajarmengajar di kelas.

8. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah

Sebagai model penciptaan budaya religius semua guru terutama guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan.

9. Kemitraan dan andil dalam kegiatan

Dalam penanaman budaya religius kepala sekolah menunjukkan sikap kerja sama dengan baik kepada semua warga sekolah. Hal ini bertujuan agar guru, karyawan dan siswa semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

10. Melaksanakan kegiatan harian: Tadarus al-Qur'an setiap pagi, Hafalan doa dan dzikir, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bagi kelas yang ada jadwal pelajaran pendidikan agama Islam.

11. Melaksanakan kegiatan mingguan: membaca Asmaul Husna dan jumat beramal.

12. Melaksanakan kegiatan insidental: istighosah ketika menghadapi ujian nasional, peringatan hari besar Islam, mengadakan kegiatan di bulan

Ramadhan, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, halal bihalal, shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban.

Berdasarkan temuan diatas, ditarik kesimpulan bahwa budaya religius disekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan, mulai dari harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Dan pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah tertanam nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan dilembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.¹⁴⁰ Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer kepada anak didik. Dan transfer nilai tersebut tidak hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena

¹⁴⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma pendidikan agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 287

pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembeleng aspek kognitif saja.

B. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang peneliti dapatkan dari dilokasi penelitian maka ada beberapa temuan yaitu:

1. Semua guru mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik, dalam berperilaku yang baik dan melaksanakan kegiatan yang positif.
2. Mendorong peserta didik dalam kegiatan positif.

Semua guru berperan dalam mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan yang positif, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik.

3. Memberikan motivasi kepada peserta didik, semua guru harus berperan dalam memotivasi peserta didik dalam menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kuat.

Semua guru terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan cara menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan dan sebagainya.

Marimba mengungkapkan, pembiasaan adalah modal utama dalam mengajar pendidikan agama Islam, tidak hanya di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah sebagai sarana menuntut ilmu. Nilai-nilai religius

yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.¹⁴¹

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan, diantaranya: mengerjakan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, sopan santun, menjaga kebersihan, bersikap jujur, mengucapkan salam dan bersalam dengan guru.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dalam melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar peserta

¹⁴¹ Ahmad D Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif,1980),h.119

didik dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik

Semua guru, terutama guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius, mampu melakukan perannya membimbing peserta didik baik jasmani maupun rohaninya dengan baik, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Guru sebagai model penciptaan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara menjadi uswah bagi peserta didik, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

2. Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

Guru sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk melakukan kenakalan baik di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori budaya religius sekaligus memperkaya hazanah ilmu pendidikan Islam, misalnya penanaman nilai-nilai keagamaan. Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis:

1. Implikasi teoritis

- a. Penelitian ini membahas tentang penerapan budaya religius dalam menaggulangi kenakalan peserta didik, secara khusus kajiannya tentang penerapan budaya religius dan kenakalan peserta didik. Mencermati pentingnya perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan dan merupakan sarana pengembangan pembelajaran pendidikan dan penilaian afektif harus diwujudkan.
- b. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai-nilai keagamaan. Tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.
- c. Budaya religius juga merupakan sarana penanaman nilai-nilai keagamaan juga sarana pengembangan proses pembelajaran dan

lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun mengarah pada aspek afektif. Hal ini sangat penting bagi peserta didik agar bisa mengendalikan dirinya supaya tidak mengarah pada perilaku yang menyimpang. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

2. Implikasi praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan budaya religius karena didukung dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan juga personalia, dan software yang terdiri dari komitmen dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali peserta didik, KEMENAG atau KEMENDIKNAS.
- b. Budaya religius mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini akan menjadikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.
- c. Hasil penelitian ini mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan pro-kontra seputar pengembangan sekolah unggulan.

Dengan mewujudkan budaya religius akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ dan CQ secara bersamaan.

C. Saran

1. Kepala sekolah

Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan penciptaan dan penanaman budaya religius yang sudah berjalan dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan.

2. Guru

Sebagai teladan dan pendidik guru harus menjalankan perannya dengan baik agar supaya internalisasi nilai religius kepada peserta didik bisa berlangsung holistic dan komprehensif.

3. Peserta didik

Bagi peserta didik harus berusaha menjalankan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang ditransfer dari para pendidik agar penciptaan budaya religius dapat terlaksana baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan pengembangan budaya religius agar menjadi budaya religius di lembaga pendidikan multikultural.

